

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam landasan teori ini akan diuraikan beberapa kerangka pemikiran tentang teori-teori para ahli, yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori merupakan patokan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan mengenai konsep diri dan keterampilan berkomunikasi.

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Brooks, (dalam Musbikin 2013:108), merumuskan bahwa konsep diri sebagai pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Pietrofesa, (dalam Musbikin, 2013 : 108), mengatakan bahwa konsep diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan panduan dari persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku.

Sarwono (2011:56), merumuskan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya.

Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, penampilan fisik, dan kemampuan.

Musbikin (2013: 122), merumuskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus.

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers, (dalam Thalib, 2010:121), bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) yang berisi ide – ide, persepsi – persepsi dan nilai – nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Greenwald, (dalam Thalib, 2013: 121), menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat – sifat, nilai – nilai, peristiwa – peristiwa, dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan. Secara lebih luas konsep diri dirumuskan sebagai skema kognitif atau pandangan dan penilaian tentang diri sendiri yang mencakup atribut – atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan komponen evaluatif. Komponen pengetahuan

termasuk sifat – sifat dan karakteristik fisik, sedangkan komponen evaluatif termasuk peran, nilai – nilai, kepercayaan diri, harga diri dan evaluasi diri global.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran dan keyakinan seseorang mengenai dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

2. Aspek – Aspek Konsep Diri

Secara umum, konsep diri dirumuskan dalam dimensi yang berbeda bergantung pada sudut pandang masing – masing ahli. Hatti, (dalam Thalib, 2013 : 123), menyatakan bahwa pada dasarnya konsep diri mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial dan penampilan diri.

Walls, (dalam Thalib, 2013 : 123), menyatakan bahwa secara implisit konsep diri dibedakan atas dua kategori utama, yaitu konsep diri secara umum (*general self – concept*) dan konsep diri secara spesifik termasuk konsep diri dalam kaitan dengan bidang akademik, karir, atletik kemampuan atristik dan fisik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri dibedakan atas konsep diri akademis yang mencakup kemampuan akademik, prestasi akademik, konsep diri berkelas, dan konsep diri non-akademis yang mencakup konsep diri sosial dan penampilan diri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Argyle (dalam Musbikin, 2013 : 112), menyatakan bahwa terdapat 4 faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yakni :

a. Reaksi dari Orang Lain.

Orang lain yang sangat berarti bagi sebagian anak – anak adalah orang tua. Konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai seorang yang pandai, nakal, gemuk, kuat. Cara orang tua memperlakukan anak – anak mereka akan sangat mempengaruhi harga diri anak tersebut.

b. Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri sangat bergantung kepada cara bagaimana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Orang – orang dewasa umumnya membuat perbandingan antara kakak dengan adik. Rata – rata seorang anak akan menganggap dirinya sebagai seorang yang kurang pandai karena secara terus menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang saudaranya yang lebih pandai. Sehingga bagian – bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat dalam suasana sosial.

c. Peranan Seseorang

Setiap manusia mempunyai peranan yang berbeda – beda. Setiap peranan tersebut manusia diharapkan dapat dilakukan dengan

cara – cara tertentu. Jadi harapan – harapan dan pengalaman – pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri orang lain.

d. Identifikasi Terhadap Orang Lain.

Perubahan yang terjadi dalam konsep diri biasanya tidak bertahan lama, dapat terjadi sesudah seorang melihat sebuah film yang sangat dramatis yang menimbulkan identifikasi terhadap seorang pahlawan. Namun identifikasi ini segera menghilang sesudah kenyataan menegaskan kembali pengidentifikasian ini. Proses identifikasi ini mungkin merupakan penjelasan bagi temuan Coopersmith, bahwa siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri yang tinggi. Peran jenis kelamin pun mempengaruhi konsep diri, laki-laki dan perempuan pun seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya di dalam sifat-sifat seperti keagresifannya.

Dari beberapa item di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain.

4. Bentuk Konsep Diri

Atwater (dalam Desmita, 2008:180), mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk yaitu :

a. *Body Image*

Body image merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. *Body image* merupakan gambaran seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsikan dan memberikan penilaian terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya yang mencakup persepsi tentang ukuran dan bentuk, fungsi, dan penampilannya.

Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberikan rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan sosialnya.

b. *Ideal Self*

Ideal self merupakan persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-

cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial, dimana seorang berusaha untuk mewujudkannya.

c. *Social Self*

Social self merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya. Penilaian sosial yang baik akan mampu meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri. Adapun pandangan lingkungan terhadap individu seperti si gendut, si pesek dan si keriting akan menyebabkan individu memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya.

Dari beberapa bentuk konsep diri yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dibedakan atas 3 bentuk yakni *Body image, Ideal self* dan *Social self*.

5. Karakteristik Konsep Diri

Chaniago (dalam Musbikin, 2003:61), menjelaskan bahwa karakteristik konsep diri, terdiri atas konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Pendapat tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif tumbuh ketika seorang mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan yang akan datang. Dasar konsep diri positif adalah adanya penerimaan diri, seperti penerimaan diri atas informasi yang positif maupun negatif tentang dirinya, artinya orang yang memiliki konsep diri yang positif akan menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya.

Konsep diri yang positif akan memunculkan harga diri yang positif, sehingga seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan potensinya dalam meraih keinginan-keinginannya, konsep diri positif akan menjadi sumber kekuatan untuk mencapai cita-cita. Konsep diri positif juga akan membuat seseorang optimis, penuh percaya diri dan bersikap secara positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami.

Konsep diri positif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Memiliki keyakinan bahwa ia sungguh mengatasi masalah. 2) Tidak minder, bahwa dirinya dan orang lain setara. 3) Menyikapi pujian yang tepat. 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak selalu disesuaikan dengan masyarakat. 5) Memiliki dorongan untuk mau dan mampu untuk memperbaiki diri.

Menurut Rahmat (2003:104), tanda – tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah sebagai berikut :

- a) Ia yakin akan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah
 - b) Ia merasa setara dengan orang lain
 - c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
 - d) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya diterima oleh masyarakat
 - e) Ia mampu memperbaiki kesalahannya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
- b. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella, (dalam Musbikin, 2013:118), merumuskan bahwa konsep diri negatif dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu

tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

2. Pandangan individu tentang dirinya terlalu stabil atau teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Konsep diri negatif berpengaruh pada munculnya emosi negatif dan siswa sangat sedikit mengenal tentang dirinya. Menurut Brooks dan Emmert, (dalam Musbikin, 2013:119), konsep diri negatif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut :

- a) Peka terhadap kritik.
- b) Responsif terhadap pujian
- c) Sering merasa tidak disukai orang lain
- d) Pesimis terhadap kompetisi
- e) Gemar memberikan kritik negative
- f) Interaksi sosialnya kurang baik

Menurut Rahmat (2003:104), tanda – tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah :

- a) Ia peka terhadap kritik
- b) Ia reponsif sekali terhadap pujian

- c) Ia terlalu kritis, tidak sanggup menghargai dan tidak mengakui kelebihan orang lain, ia cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
- d) Ia bersikap pesimis terhadap kompetisi ditandai dengan keengganan untuk bersaing.

6. Dimensi Konsep Diri

Fits (dalam Musbikin, 2013:111), membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu :

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut kerangka acuan internal (*internal frame of referance*) adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi internal terdiri dari tiga bentuk yaitu :

1) Identitas Diri (*Identity Self*)

Merupakan aspek paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” dalam pertanyaan tersebut menyangkut label – label dan simbol – simbol yang diberikan pada diri oleh individu – individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Perilaku Diri (*Behavior Self*)

Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan tentang segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan identitas diri. Diri yang memadai akan menunjukkan adanya keserasian antara identitas diri dan perilaku diri, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik sebagai identitas diri dan perilaku diri.

3) Penerimaan Diri (*Judging Self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara identitas diri dan perilaku diri.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi ini, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai – nilai yang dianutnya, serta hal – hal yang diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas. Namun dimensi eksternal ini yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk yaitu :

1) Diri Fisik

Merupakan **pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan** diri (cantik, jelek, menarik, tidak

menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).

2) Diri Keluarga

Merupakan pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari sebuah keluarga.

3) Diri Pribadi

Bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Moral Etik

Merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan seorang akan kehidupan

keagamaannya dan nilai – nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

5) Diri Sosial

Bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

B. Keterampilan Berkomunikasi

1. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi

Menurut Changara (2007:85), keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan). Selanjutnya Arifin (2008:58), merumuskan keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

Menurut Levi (2009:36), keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memahami materi. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi akan mempermudah peserta didik untuk berdiskusi, mencari informasi, menganalisis dan mengevaluasi data serta membuat laporan. Hal ini sejalan dengan pendapat Malet (2008:56), yang menyatakan bahwa

keterampilan komunikasi peserta didik dapat diukur melalui diskusi dan pemberian tugas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

2. Aspek – aspek Keterampilan Berkomunikasi

Santrock (2007:37), membagi keterampilan komunikasi ke dalam tiga aspek utama yaitu :

a. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara mencakup keterampilan berbicara di depan kelas dan berbicara dengan teman- temannya menggunakan gaya komunikasi yang tidak menimbulkan kesan menghakimi lawan bicara dan bersikap asertif.

b. Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan mendengarkan secara aktif. Keterampilan mendengarkan secara aktif diindikasikan dengan:

- 1) Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya mempertahankan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara.

- 2) Paraphrase yaitu menyatakan kembali apa yang baru saja dikatakan oleh lawan bicara dengan kalimat sendiri.
- 3) Sinteksis tema dan pola yaitu meringkas tema utama dan perasaan lawan bicara yang disampaikan dalam percakapan yang panjang.
- 4) Memberikan umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberi tanggapan yang tepat, jujur, jelas dan informative.

c. Keterampilan Berkomunikasi Secara Non Verbal.

Keterampilan berbicara secara nonverbal yaitu keterampilan berkomunikasi melalui ekspresi wajah dan mata, sentuhan, ruang dan sikap diam. Keterampilan komunikasi melalui ekspresi wajah misalnya senyum, merengut, tatapan kebingungan. Komunikasi mata misalnya mempertahankan kontak mata ketika berbicara. Keterampilan komunikasi melalui sentuhan misalnya memberi sentuhan yang lembut kepada teman yang sedang sedih. Keterampilan komunikasi melalui ruang misalnya mampu memastikan bahwa anak memiliki ruang individual sendiri dan mampu menghormati ruang orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek keterampilan berkomunikasi meliputi keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan dan keterampilan berkomunikasi secara non-verbal.

3. Manfaat Keterampilan Berkomunikasi

Yamin dan Ansari (2009:59) merumuskan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa yang tinggi mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

a. Mempermudah Siswa untuk Berdiskusi

Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyangga.

b. Mempermudah untuk Mencari Informasi

Seorang individu yang mempunyai motif untuk mengetahui sesuatu yang baru, maka mereka akan segera mencari informasi tersebut.

c. Mempercepat Mengevaluasi Data

Keterampilan berkomunikasi mendukung siswa untuk dapat mengevaluasi data yang ada. Data tersebut, misalnya berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi kemudian siswa menyimpulkannya.

d. Melancarkan Penulisan Hasil Kerja atau Laporan.

Keterampilan berkomunikasi akan mendukung hasil belajar siswa. Guru dapat menilai dari hasil laporan siswa saat diskusi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat keterampilan berkomunikasi, yaitu mempermudah siswa untuk berdiskusi,

mempermudah untuk mencari informasi, mempercepat mengevaluasi data, dan memperlancar membuat hasil kerja.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi

Yusuf (2002:24), merumuskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Latar Belakang Budaya

Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

b. Ikatan Kelompok atau Grup

Nilai – nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi komunikasi pada anak.

c. Intellegensi

Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak tersebut menguasai keterampilan berkomunikasi.

d. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak dari pada hubungan keluarga yang tidak akrab.

Menurut Rakhmat (2011:102), salah satu hal yang berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi adalah konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keterampilan

berkomunikasi karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi karena mempengaruhi pesan apa yang akan disampaikan, dan bagaimana mempersepsikan pesan tersebut.

C. Hubungan Konsep Diri dengan Keterampilan Berkomunikasi

Musbikin (2013:122), merumuskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk dari pengalaman – pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus.

Sarwono (2011 : 56) merumuskan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, penampilan fisik, dan kemampuan.

Selanjutnya Hatti (dalam Thalib, 2013: 123), menyatakan bahwa aspek konsep diri dibedakan menjadi konsep diri akademik, konsep diri sosial, dan penampilan diri.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2009:128), salah satu faktor yang berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi siswa adalah konsep diri; jika siswa mempunyai konsep diri positif maka akan mampu mengeluarkan segala sesuatu yang ada

pada dirinya terutama dalam mengeluarkan pendapat, ide ataupun gagasan pada orang lain.

Changara (2007:85), merumuskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima pesan. Arifin (2008:58), merumuskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

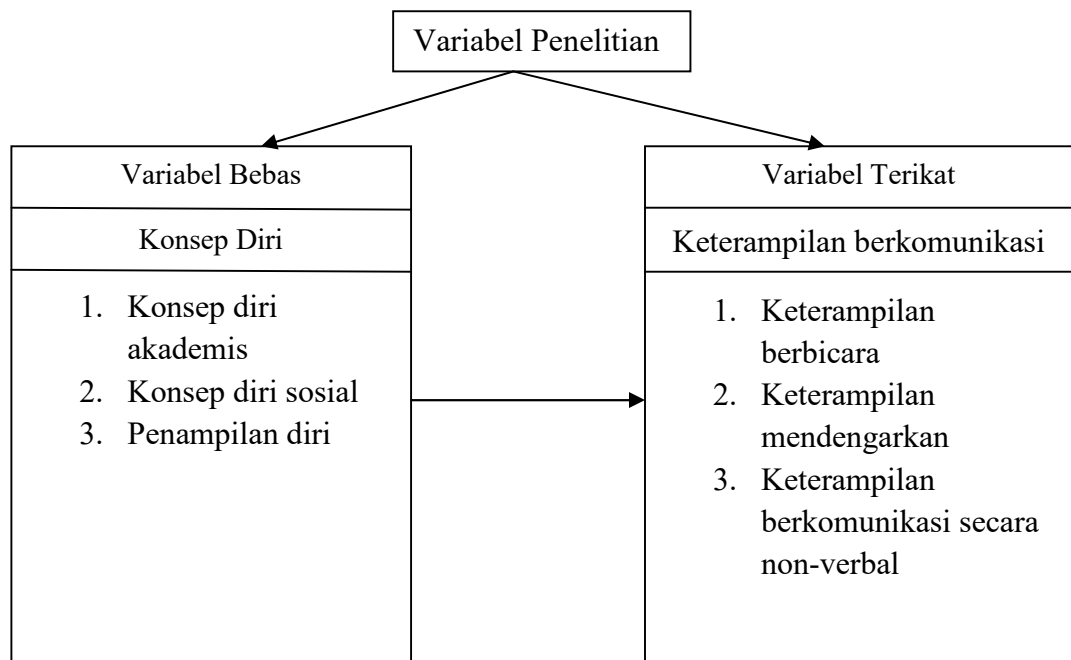
Selanjutnya Santrock (2007:37), membagi keterampilan berkomunikasi ke dalam tiga aspek utama yaitu (a) keterampilan berbicara (b) keterampilan mendengarkan, (c) keterampilan berkomunikasi secara non-verbal.

D. Kerangka Berpikir

Sekarang dalam Sugiyono (2016:91) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti, karena itu perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 2.1



Sumber : (Hatti, dalam Thalib, 2013 : 123)

Sumber: Santrock (2007:37)